



**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)**

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGRAJIN KAIN TENUN
BERBASIS APLIKASI AGET
DI DESA PRINGGASELA KEC. PRINGGASELA LOMBOK TIMUR**

OLEH:

AHMAD TOHRI, M.Si / 0810067301 (Ketua Tim)
Dr. HABIBUDDIN, M. Pd / 0817067701 (Anggota 1)
JAMALUDDIN, M. Eng / 0829078501 (Anggota 2)
SUHUPAWATI, M.Pd / 0831128704 (Anggota 3)

UNIVERSITAS HAMZANWADI

Jln. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor-Selong
Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Kode Pos 83611

Telp. (0376) 22954; Fax. (0376) 22954

E-mail: universitas@hamzanwadi.ac.id; Web-site: www.hamzanwadi.ac.id

2020

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : Pemberdayaan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Berbasis Aplikasi AGET di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela Lombok Timur
2. Ketua Tim Pelaksana
 - a. Nama : Ahmad Tohri, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 0810067301
 - d. Bidang Keahlian : Sosiologi Pedesaan
 - e. Jabatan/Golongan : Lektor/III.C
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Hamzanwadi
 - g. Alamat Kantor : Jln. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor-Selong Lombok Timur NTB
 - h. Telp./Faks. : (0376) 21394 / 22954
3. Jumlah Anggota : 3 orang
 - a. Nama Anggota 1 : Dr. Habibuddin, M. Pd
 - b. Nama Anggota 2 : Jamaluddin, M. Eng
 - c. Nama Anggota 3 : Suhupawati, M.Pd
4. Mitra Kerja
 - a. Mitra 1 : Kelompok Nina Penenun (KNP)
 - b. Mitra 2 : Kelompok Tenun Batik Sasambo (KTBS)
 - c. Wilayah Mitra : Pringgasela Kec. Pringgasela
 - d. Kabupaten/Kota : Lombok Timur
 - e. Provinsi : Nusa Tenggara Barat
5. Waktu Pelaksanaan : 6 bulan

Selong, 08 Juni 2020

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Ketua Tim,



M. Zainul Asror, MA
NIDN. 0812049102



Ahmad Tohri, M.Si
NIDN. 0810067301

Menyetujui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE)




Dr. Muh. Fahrurrozi, S.E, M.M
NIDN. 0801068403

RINGKASAN

Komunitas kelompok tenun khas Sasak-Pringgasele di Desa Pringgasele Selatan Kec. Pringgasele Kab. Lombok Timur mengalami permasalahan berupa kesulitan dalam promosi, pemasaran, dan distribusi hasil tenunan, serta dampak gempa bumi maupun covid-19, akibatnya komunitas tersebut mengalami kerugian dan kehilangan mata pencaharian. Kondisi demikian dialami “Kelompok Nine Penenun (KNP)” dan “Kelompok Tenun Batik Sasambo (KTBS)”. Permasalahan komunitas KNP dan KTBS terkait pengembangan usaha kain tenun khas Sasak-Pringgasele yang dijalankan selama ini, seperti manajemen usaha/anggota, pemasaran-sasarannya, pemanfaatan teknologi, jaringan kerja, dan tenaga sehingga komunitas tersebut tidak terfokus memasarkan hasil produksi untuk bersaing dengan pasar regional, nasional, dan internasional.

Mengacu dari persoalan tersebut, perlu penyelesaian dengan program pendampingan. Metode pelaksanaan program pendampingan menggunakan *action research* (AR), meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat, (2) pelaksanaan tindakan, (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan berulang dan berkesinambungan. Konteks program ini, siklus kegiatan terdiri dari kegiatan pemetaan, penyusunan rencana tindak, pelaksanaan rencana tindak lanjut. Pelaksanaan AR ini terdiri dari tahapan: (1) tahap persiapan awal, (2) tahap refleksi, (3) tahap rencana aksi strategis, (4) tahap tindakan, dan (5) tahap evaluasi dan refleksi.

Proses pelaksanaan program pendampingan memprioritaskan aspek manajerial, pembinaan usaha tenun melalui pemanfaatan teknologi aplikasi *application, guide, entrepreneurship, and tourism* (AGET). Aplikasi ini diprioritaskan agar: (1) usaha komunitas kelompok tenun KNP dan KTBS *survive* dalam kondisi apapun, (2) pembinaan untuk komunitas untuk memperkuat usaha secara berkelanjutan, (3) pemanfaatan teknologi berbasis AGET memudahkan KNP dan KTBS mempromosikan, dan (4) memasarkan hasil produksi ke luar daerah dan luar negeri secara mandiri melalui akses jaringan yang kuat. Penerapan aplikasi AGET ini mengadopsi model *analysis, design, development, implementation and evaluation* (ADDIE). Prosedur kerjanya untuk mendukung realisasi metode penerapan teknologi aplikasi AGET bagi komunitas KNP dan KTBS melalui: (1) mengidentifikasi permasalahan kelompok mitra baik yang bersifat internal maupun eksternal kelompok, (2) inventarisasi kekuatan, kelebihan, keunggulan, dan keunikan hasil atau produk usaha kelompok mitra, (3) pemetaan peluang pengembangan kelompok mitra yang meliputi jaringan kerjasama dan segmen pasar, (4) strategi promosi dan layanan konsumen, (5) sosialisasi teknologi tepat guna yang akan diterapkan pada anggota kelompok mitra, dan (6) pelatihan aplikasi teknologi AGET pada pengurus dan anggota kelompok yang ditugaskan sebagai admin program aplikasi.

KATA PENGANTAR

Bertautnya ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi, serta seni (IPTEKS) dalam kehidupan masyarakat telah mengakibatkan makin meleburnya dimensi ruang dan waktu. Perubahan yang terjadi menantang masyarakat agar mampu menciptakan suatu suasana yang aman, damai, dan harmoni sehingga terbangun suatu kehidupan tatanan sosial dan budaya yang sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga di abad-21.

Kesadaran tersebut tentu tidak serta terjadi, namun melalui suatu proses yang berkelanjutan dan kesinambungan. Proses ini dapat dilakukan melalui keterlibatan setiap individu dan institusi yang diadaptasikan melalui karya-karya yang ada di masyarakat, salah satunya kerajinan kain tenun khas Sasak-Pringgasela. Pengrajin kain tenun selama ini kurang memperoleh perhatian dari pihak pemerintah, terutama pada masa pandemi covid-19.

Dampaknya para pengrajin kain tenun kehilangan mata pencarian dan kondisi ekonomi keluarga menjadi tidak stabil. Kondisi ini pendamping terpanggil untuk membantu para pengrajin kain tenun untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Program pendampingan ini dilakukan sebagai upaya membangun dan menggerakkan warga masyarakat, khususnya para pengrajin kain tenun mengatasi persoalan atau kesulitan yang dihadapi melalui keterlibatan Universitas Hamzanwadi (dosen), sekaligus sebagai wujud implementasi Tridharma Perguruan Tinggi.

Upaya yang dilakukan pendamping selama program ini berlangsung, antara lain, seperti pembinaan komunitas untuk memperkuat usaha secara berkelanjutan, pemanfaatan teknologi melalui aplikasi AGET dalam upaya promosi, dan pemasaran hasil produksi ke luar daerah dan luar negeri secara mandiri melalui akses jaringan yang kuat. Sisi lain, program pendampingan ini dilakukan untuk membantu komunitas pengrajin kain tenun khas Sasak-Pringgasela meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, program pendampingan komunitas pengrajin kain tenun melalui aplikasi AGET urgen dilakukan pada masa pandemi covid-19 agar para pengrajin kain tenun tetap *survive* dan *sustainable* dalam kondisi apapun. Program ini juga dilakukan sebagai wadah membangun kesadaran kolektif warga dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, program pemberdayaan ini dilakukan untuk mengantarkan warga masyarakat, khususnya pengrajin kain tenun di Desa Pringgasela agar memiliki pengalaman terbaik yang diwujudkan secara berkelanjutan dalam menjawab tantangan di era revolusi industri.

Selong, 7 November 2020
Tim Pelaksana,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	— i
HALAMAN PENGESAHAN	— ii
RINGKASAN	— iii
KATA PENGANTAR	— iv
DAFTAR ISI	— v
DAFTAR TABEL	— vi
DAFTAR GAMBAR	— vii
DAFTAR LAMPIRAN	— viii
BAB I PENDAHULUAN	— 1
A. Latar Belakang	— 1
B. Fokus Program Pengabdian	— 6
C. Tujuan dan Manfaat Pengabdian	— 6
D. Sasaran yang Terlibat	— 8
E. Target	— 9
BAB II KAJIAN TEORETIK	— 11
A. Pemberdayaan	— 11
1. Konsep	— 11
2. Tujuan Pemberdayaan	— 12
3. Tahapan pemberdayaan	— 13
B. Pengarjin	— 15
C. Aplikasi	— 16
BAB III METODE PELAKSANAAN	— 17
BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM	— 20
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian	— 20
1. Lokasi dan Luas Wilayah	— 20
2. Jumlah Penduduk	— 21
3. Mata Pencaharian	— 22
B. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan	— 24
1. Tahap I (Pertama)	— 24
2. Tahap II (Kedua)	— 25
C. Hasil Pelaksanaan Program Pemberdayaan	— 27
D. Analisis Dampak dan Keberlangsungan Program	— 29
BAB V PENUTUP	— 32
DAFTAR PUSTAKA	— 33
LAMPIRAN- LAMPIRAN	— 34

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kecamatan Pringgasela — 21
- Tabel 2 : Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja di Sektor Pertanian — 22
- Tabel 3 : Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja di Sektor Non-Pertanian — 23
- Tabel 4 : Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja di Sektor Pemerintah — 23
- Tabel 5 : Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja sebagai TKI di Luar Negeri — 24

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Struktur Organisasi (Pengurus) KNP dan KTBS — 3
Gambar 2 : Alat Tenun dan Hasil Tenun KNP — 3
Gambar 3 : Jenis Usaha Kain Tenun dan Jadwal Kerja KNP — 4
Gambar 4 : Jenis Kain Tenun (Sasambo dan Gedogan)
Produksi KTBS — 4
Gambar 5 : Alur Aktivitas *Action Research* (AR) — 18
Gambar 6 : Peta Wilayah Kecamatan Pringgasela — 20

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lokasi Program Pendampingan di Desa Pringgasela
Kec. Pringgasela Dilihat dari *Google Map* — 35
- Lampiran 2 : Surat Pernyataan Kesediaan Kerja Sama dengan Mitra 1/
Bale Tenun/KNP — 36
- Lampiran 3 : Surat Pernyataan Kesediaan Kerja Sama dengan Mitra 2/
KTBS — 37
- Lampiran 4 : Desain Aplikasi AGET dalam Program Pendampingan
Komunitas Pengrajin Tenun KNP dan KTBS di Desa
Pringgasela Kec. Pringgasela — 38
- Lampiran 5 : Foto-foto Aktivitas Pengrajin Kain Tenun di “Bale Tenun/
KNP dan KTBS” Desa Pringgasela Kec. Pringgasela -- 39

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha pariwisata menjadi salah satu penyangga kebutuhan ekonomi masyarakat desa. Kondisi usaha pariwisata berupa barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak berjalan normal semenjak pandemi covid-19, termasuk di dalamnya wisatawan tidak dapat menikmati objek-objek wisata yang ada.

Salah satu usaha pariwisata yang dikelola di Kecamatan Pringgasela yakni usaha kain tenun khas Sasak-Pringgasela, baik yang dikelola secara pribadi, kelompok, maupun badan usaha milik desa. Kain tenun khas Sasak-Pringgasela ini berkembang secara turun-temurun sejak zaman Kerajaan Selaparang atau sekitar abad ke-15. Kerajaan Selaparang merupakan salah satu kerajaan besar wilayahnya mencakup seluruh Pulau Lombok pada masa itu. Kain tenun khas Sasak-Pringgasela ini cukup dikenal di berbagai wilayah di luar Lombok, seperti Sumbawa, Bali, Jakarta, bahkan luar negeri, seperti Melbourne-Australia.

Kain tenun khas Sasak-Pringgasela ini menjadi “oleh-oleh” para wisatawan saat berkunjung ke objek wisata yang ada di Lombok Timur, seperti di Kecamatan Pringgasela, Sikur, Montong Gading, dan objek wisata lainnya yang ada di sekitar Pringgasela, namun permasalahan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas penenun kain khas Sasak-Pringgasela kesulitan dari sisi promosi, pemasaran, dan distribusi. Selama ini, pemasaran kain tenun khas Pringgasela dipasarkan dengan cara bekerja sama dengan pihak travel agent, akibatnya komunitas-komunitas tersebut mengalami kerugian, bahkan kehilangan mata pencaharian sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

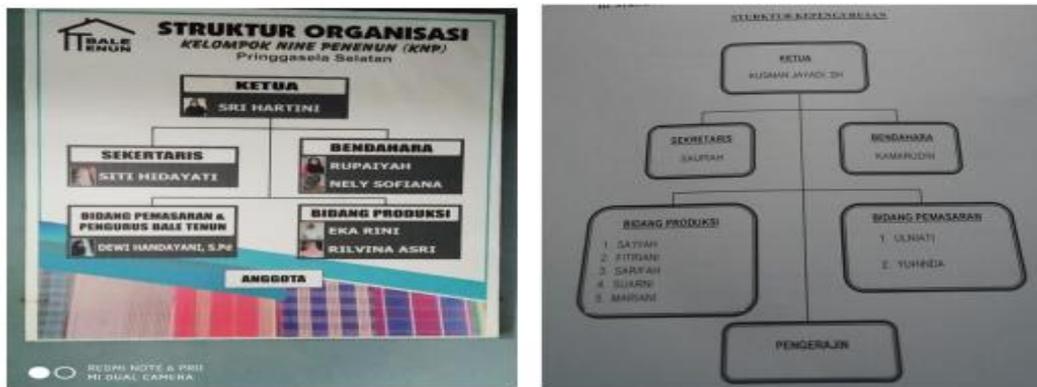
Kondisi demikian dialami “Bale Tenun”/“Kelompok Nina Penenun (KNP)” dan “Kelompok Tenun Batik Sasambo (KTBS)” beralamat di Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Komunitas KNP berdiri pada tanggal 15 Maret 2017 dan KTBS berdiri pada tanggal 10 Juli 2010 dengan inisiasi para penenun sendiri untuk menjadi wadah dalam memberdayakan dan mengakomodir perempuan-perempuan desa di Desa Pringgasela Selatan yang menjadi penenun berkreasi dan berwirausaha dalam upaya membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga. Komunitas KNP beranggotakan 28 orang dan KTBS beranggota 20 orang yang tersebar di Desa Pringgasela Selatan, sedangkan KTBS.

Keberadaan kedua kelompok tenun ini memiliki visi dan misi. Visi KNP, yakni: “Melestarikan warisan budaya tenun, membangun kemandirian, dan kesejahteraan penenun di Desa Pringgasela Selatan”. Misi KNP, yakni: (a) mendirikan bale tenun sebagai wadah penenun untuk belajar dan pusat pemasaran, (b) mendirikan sekolah tenun sebagai upaya melestarikan tenun khas Pringgasela, (c) mempromosikan tenun melalui media sosial, dan (d) menggunakan pewarna sebagai upaya menjaga kualitas tenun khas Pringgasela. Struktur kepeguruan KNP terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara, serta bidang promosi dan produksi ditambah dengan anggota-anggota.

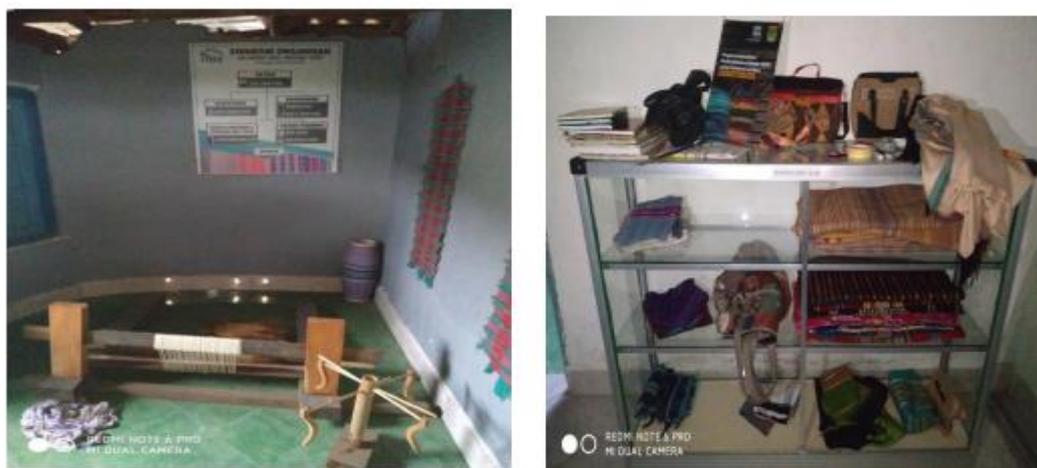
Kondisi terkini KNP dan KTBS, sejak Lombok dilanda gempa bumi sampai mewabahnya pandemi covid-19 melanda semua negeri, kunjungan wisatawan ke Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur menyebabkan pendapatan masyarakat dari hasil penjualan kain tenun menjadi menurun atau berkurang, bahkan menyebabkan sebagian anggota KNP dan KTBS beralih pada mata pencaharian lain, seperti bertani, berkebun, dan berjualan, serta ada yang tidak memiliki aktivitas atau menjadi pekerja yang tidak tetap (musiman).

KNP dan KTBS di Desa Pringgasele Selatan Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur, hampir semua pengurus dan anggotanya dengan jumlah ± 60 orang berasal dari kalangan ibu-ibu yang sedang dalam usia produktif, ada juga yang sudah berusia cukup tua, serta sangat jarang atau sedikit yang berasal dari kalangan muda. Usaha kain tenun khas Sasak-Pringgasele baik dari sisi sosial-ekonomi maupun sosial-budaya, belum mampu menarik minat dan kepedulian kelompok-kelompok muda, termasuk kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan memadai.

Beberapa dokumen gambar (foto) yang membuktikan keberadaan KNP dan KTBS Desa Pringgasele Selatan Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur masih tetap eksis meskipun sering kali dibelit oleh berbagai persoalan.



Gambar 1: Struktur Organisasi (Pengurus) KNP dan KTBS



Gambar 2: Alat Tenun dan Hasil Tenun KNP



Gambar 3: Jenis Usaha Kain Tenun dan Jadwal Kerja KNP



Gambar 4: Jenis Kain Tenun (Sasambo dan Gedogan) Produksi KTBS

Permasalahan yang dihadapi oleh komunitas “Bale Tenun/Kelompok Nine Penenun” (KNP) dan “Kelompok Tenun Batik Sasambo” (KTBS) Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur terkait pengembangan usaha kain tenun khas Sasak-Pringgasela yang dijalankan selama ini, seperti:

1. Manajemen usaha/anggota. Terkait manajemen usaha/anggota, seperti perencanaan dan pelaksanaan dalam promosi dan distribusi hasil tenun belum efektif dan efisien, begitu juga hasil pembagian usaha pada masing-masing anggota kelompok tidak stabil.
2. Pemasaran dan sasaran pemasaran. Pemasaran dan sasaran pemasaran hasil tenun khas Sasak-Pringgasela di KNP dan KTBS

bersifat musiman, seperti wisatawan yang berkunjung akan membeli kain tenun khas Pringgasela saat berlibur saja sehingga pendapatan hasil penjualan kain tenun tidak tetap.

3. Pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi, seperti dalam bentuk aplikasi untuk memasarkan hasil produksi tenunan belum ada sehingga promosi hasil produksi tenunan mereka belum merambah usaha sampai ke luar daerah maupun ke luar negeri.
4. Jaringan kerja. Jaringan kerja (*networking*) di KNP dan KTBS belum memanfaatkan instansi atau dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian Kabupaten Lombok Timur, karena KNP dan KTBS belum memiliki web sendiri sehingga kurang mendapat dukungan secara maksimal dalam upaya promosi dan pemasaran hasil produksi tenunan.
5. Tenaga. Tenaga atau sumber daya manusia (SDM) di Bale Tenun/KNP belum memiliki tenaga yang ahli dalam mempromosikan dan memasarkan produksi mereka dengan menggunakan teknologi berbasis aplikasi sehingga anggota KNP dan KTBS tidak terfokus memasarkan hasil produksinya untuk bersaing dengan pasar regional, nasional, dan internasional.

Mengacu dari persoalan-persoalan yang dihadapi di atas, maka pendamping (pengusul) dengan pihak Bale Tenun/KNP dan KTBS di Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur membangun kesepakatan untuk penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memprioritaskan pada aspek manajerial Bale Tenun/KNP dan KTBS, pembinaan anggota kelompok Bale Tenun/KNP dan KTBS, dan teknologi pemasaran melalui teknologi dalam memasarkan hasil tenunan menggunakan aplikasi.

Pendamping dalam program pemberdayaan komunitas pengrajin kain tenun ini memperkenalkan sebuah aplikasi, yang dikenal dengan *aplication, guide, entrepreneurship, and tourisme* (AGET). Melalui pengenalan aplikasi

ini, agar permasalahan yang dihadapi komunitas pengrajin kain tenun dapat memprioritaskan persoalan yang dihadapi teratasi. Alasannya: (a) melalui manajerial usaha yang baik di KNP dan KTBS dapat *survive* dalam kondisi apapun, (b) melalui pembinaan kelompok pada KNP dan KTBS memperkuat usaha yang dikembangkan secara berkelanjutan (*sustainable*) tanpa mengenal musim, dan (c) melalui pemanfaatan teknologi berbasis aplikasi memudahkan komunitas KNP dan KTBS dapat mempromosikan dan memasarkan hasil tenun (produksi) ke luar daerah dan negeri dengan cara mandiri dan memiliki akses yang kuat.

B. Fokus Program Pengabdian

Program pengabdian ini terfokus pada pemberdayaan ekonomi komunitas pengrajin kain tenun, mengatasi kendala yang dihadapi komunitas pengrajin kain tenun, dan upaya (solusi) dalam mengatasi kendala yang hadapi komunitas pengrajin kain tenun melalui aplikasi AGET.

C. Tujuan dan Manfaat Pengabdian

1. Tujuan

- a. Menjelaskan eksistensi komunitas KNP dan KTBS Desa Pringgasela Kec. Pringgasela dalam memberdayakan ekonomi masyarakat pengrajin kain tenun.
- b. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi komunitas pengrajin kain tenun KNP dan KTBS Desa Pringgasela Kec. Pringgasela.
- c. Mendampingi komunitas pengrajin kain tenun KNP dan KTBS Desa Pringgasela Kec. Pringgasela dalam upaya atau solusi mengatasi kendala yang dihadapi melalui aplikasi AGET.

2. Manfaat

- a. Bagi Komunitas Pengrajin Kain Tenun

Manfaat pendampingan ini bagi komunitas pengrajin kain tenun KNP dan KTBS Desa Pringgasela, yakni: (1) berperan secara langsung dalam memberdayakan diri mereka sendiri untuk mengatasi masalah

yang dihadapi dengan mengembangkan potensi yang dimiliki, dan (2) mampu menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan sikap kritis mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

b. Bagi Masyarakat Luas di Luar Komunitas

Manfaat pendampingan ini bagi masyarakat luas di luar komunitas pengrajin kain tenun Desa Pringgasele, yakni: (1) meningkatnya kesadaran kritis masyarakat, baik dalam sistem budaya, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain, (2) menganalisis secara kritis dan mengkaji permasalahan pembangunan dari sudut pandang pengrajin kain tenun secara langsung atas kebijakan (peraturan) dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, (3) timbulnya rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat pengrajin kain tenun dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

c. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Manfaat pendampingan ini bagi pemerintah daerah (Pemda) Kabupaten Lombok Timur dan instansi terkait (Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa), yakni:

- 1) Mampu memprediksi jumlah kebutuhan masyarakat pengrajin kain tenun dalam kegiatan pembangunan (struktur-nonstruktur) yang langsung menyentuh pada sasaran.
- 2) Mengurangi tingginya angka pengangguran dan menghindari tingginya konflik sosial akibat kemiskinan, rendahnya SDM, dan memetakan garis kebijakan berorientasi pada permasalahan konkret yang dihadapi penenun.
- 3) Mengurangi ketimpangan sosial yang berkembang dalam masyarakat dan kemampuan untuk memfasilitasi masyarakat sesuai dengan hak dan kewajiban mereka.
- 4) Menumbuhkembangkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat tanpa menghilangkan identitasnya dengan melestarikan kearifan lokal yang ada dan memberi ruang pada

masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri secara bersama-sama.

- 5) Memberikan informasi yang memadai bagi pemerintah sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat kecil.

D. Sasaran yang Terlibat

Sasaran yang terlibat dalam program pemberdayaan komunitas pengrajin kain tenun Bale Nenun/KNP dan KTBS Desa Pringgasela Kec. Pringgasela ini sebagai berikut:

1. Admin. Admin merupakan aktor yang melakukan manajemen atau pengelolaan aplikasi AGET. Admin dalam hal ini dapat berupa orang yang menjadi pemimpin komunitas kain tenun di Desa Pringgasela. Aktivitas admin dalam aplikasi AGET, yakni: (a) melakukan manajemen konten secara berkelanjutan dan up to date, (b) melakukan penambahan, pengurangan, dan merubah pengguna kelompok usaha kain tenun di Desa Pringgasela, (c) memberikan laporan kepada anggota terkait dengan data transaksi secara keseluruhan yang telah terjadi dari seluruh anggota “Bale Tenun/KNP” secara periodik jika diminta membuat kebijakan bisnis yang lebih, (d) memberikan laporan pada pemerintah terkait data yang dibutuhkan jika diperlukan, (e) memberikan masukan kepada pengembang aplikasi terkait hal-hal yang mencakup *core* bisnis UKM dalam rangka perbaikan aplikasi yang lebih baik.
2. Pelaku bisnis/penjual. (a) melakukan penambahan, pengurangan, dan perubahan terhadap data produk kain tenun yang dipasarkan, (b) secara rutin melakukan manajemen informasi terkini yang berkaitan dengan UKM yang dimiliki, (c) melakukan transaksi dengan pembeli melalui order aplikasi maupun secara langsung di lokasi.

3. Pelancong/Pembeli. (a) melihat rute yang akan ditempuh menuju desa usaha wisata/UKM “Bale Nenun/KNP di Desa Pringgasela melalui peta interaktif yang terintegrasi dengan *global positioning system* (GPS) pada *devide* yang dimiliki, (b) melihat informasi posisi masing-masing UKM pada peta, (c) melihat informasi UKM secara rinci terkait dengan produk yang dijual, seperti jenis produk, harga jumlah, jumlah ketersediaan, biaya kirim (jika melalui pemesanan aplikasi), (d) melakukan transaksi dengan pelaku bisnis melalui *online*.

E. Target

Target program pendampingan komunitas “Bale Tenun/Kelompok Nine Penenun” (KNP) dan Kelompok Tenun Batik Sasambo (KTBS) di Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur dari masing-masing persoalan yang dihadapi sebagai berikut:

No.	Program	Capaian	Indikator
1	Pelatihan manajemen pada pengurus dan anggota.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus mengelola kelompok penenun secara profesional dan handal. 2. Anggota memiliki komitmen dalam memproduksi kain tenun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus mampu mengelola anggota kelompok penenun di setiap dusun. 2. Setiap anggota kelompok penenun mampu menghasilkan kain tenun setiap minggu sebanyak 5 lembar.
2	Pelatihan pemanfaatan aplikasi AGET.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan aplikasi AGET oleh pengurus dan anggota kelompok tenun. 2. Pengurus dan anggota mampu mempromosikan dan memasarkan kain tenun di pasar regional, nasional, dan internasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 75% anggota kelompok terlatih menggunakan aplikasi AGET dalam mempromosikan dan memasarkan hasil tenunan. 2. 75 % pengurus dan anggota dapat membaca potensi pasar. 3. Pengurus dan

			anggota mengetahui kebutuhan pelanggan atau pembeli.
3	Pengaturan arus barang (masuk-keluar) melalui aplikasi AGET.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus dan anggota menerapkan aplikasi AGET dalam mengatur arus masuk-keluar barang. 2. KNP dan KTBS memiliki <i>data base</i> melalui aplikasi AGET. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus masuk-keluar barang tercatat atau terdokumentasi dengan pasti. 2. 100% hasil produksi kain tenun terdata melalui aplikasi AGET
4	Produktivitas pengelolaan usaha kain tenun secara efektif dan efisien, mulai dari tenaga dan waktu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil tenun khas Sasak-Pringgasela dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan mancanegara. 2. Ketertarikan investor untuk memberikan modal dalam pengembangan usaha kain tenun Sasak-Pringgasela. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KNP dan KTBS memiliki jaringan dan agen kerja di setiap daerah di Indonesia secara online. 2. Hasil produksi kain tenun Sasak-Pringgasela memiliki pangsa pasar di dalam dan luar negeri. 3. Hasil kain tenun Sasak-Pringgasela menjadi komoditi ekspor Kabupaten Lombok Timur.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Pemberdayaan

1. Konsep

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya”, artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya memiliki arti kekuatan, “berdaya” memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” jika diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m- dan akhiran -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Rosmedi & Risyanti, 2006).

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan/keberdayaan). *Empower* dalam Merriam Webster dan Oxford English Dictionary menyatakan *power* mempunyai dua arti. Pertama, *power* berarti *to give power or authority*, berarti memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pengertian kedua adalah ‘*to give ability or to enable*’ yang bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan-pemberdayaan (Pranarka & Onny, 2004).

Lebih lanjut, pemberdayaan juga merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga ia memiliki kekuatan atau kemampuan dalam upaya: (a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkannya dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang diperlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Soeharto, 2005).

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri manusia terutama mereka yang berada dalam ketidakberdayaan. Apabila seseorang berdaya berarti ia telah berhasil memandirikan dirinya. Oleh karena itu, agar seseorang atau komunitas berdaya, langkah utama yang harus dilakukan yakni memberikan akses atau iklim dimana potensi masyarakat tersebut dapat berkembang.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil) (Soekanto, 1987). Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi: (a) kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis, (b) kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing, dan (c) kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga (Suharto, 2005).

Menurut Syafi'i (2005), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Payne dalam Syafi'i (2005) mengemukakan suatu proses pemberdayaan, pada intinya bertujuan membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini

dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

3. Tahapan pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat menurut Adi (2002) memiliki tujuh tahapan. Tahapan tersebut sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan. Tahap ini ada dua hal yang harus dikerjakan, yaitu penyimpanan petugas (tenaga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *community worker*), dan penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara nondirektif.
- b. Tahapan pengkajian. Tahap ini terkait proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- b. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Tahap ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- c. Tahap pemformalisasi rencana aksi. Tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu, petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

- d. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antarpetugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
- e. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- f. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahap ini diharapkan program harus segera berhenti.

Lebih lanjut, Sumodiningrat (1997) menyampaikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat terdiri atas tiga tahap yaitu: (a) menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan, (b) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses pada berbagai peluang yang membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang, dan (c) memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

B. Pengrajin

Pengrajin merupakan orang yang bekerja membuat barang-barang kerajinan atau orang yang memiliki keterampilan terkait pembuatan barang kerajinan tertentu. Kehidupan pengrajin merupakan suatu kehidupan yang di dalamnya terdapat berbagai macam warga masyarakat yang melakukan tindakan dan perbuatan sesuai kebutuhan masing-masing, sedangkan dalam kehidupan pengrajin sendiri tampak semua lapisan warga bermata pencaharian sebagai pengrajin dalam kesehariannya.

Kadjim (2011) menjelaskan tentang kerajinan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Setelah kita melihat beberapa pengertian kerajinan, bisa mengetahui bahwa bahan produk kerajinan yang dihasilkan itu sangat unik. Kerajinan yang unik karena hasil dari proses pembuatan yang masih manual, yaitu masih menggunakan tangan manusia. Selain itu, produk kerajinan tangan juga pasti mempunyai harga tinggi, maka dari itu sudah sepatutnya sebagai warga negara mampu menciptakan sebuah kerajinan, atau paling setidaknya produk kerajinan asli Indonesia.

Kerajinan tangan adalah menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Kerajinan tangan yang memiliki kualitas tinggi tentu harganya akan mahal, jika kalian memiliki keterampilan dan berusaha untuk membuat suatu produk mungkin dengan kerajinan yang akan memiliki bisa menjadi suatu usaha yang menjanjikan, seperti kain tenun. Tenun merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang diwariskan oleh bangsa-bangsa zaman dulu.

Pengrajin tenun khas Pringgasela telah ada sejak zaman Kerajaan Selaparang (Salah satu kedatuan/kerajaan tertua di Lombok). Hingga saat ini kerajinan tenun masih berjalan yakni rumah penduduk, dan telah dikenal hingga ke luar negeri. Kain tenun khas Pringgasela ini dihasilkan secara

manual dengan menggunakan alat-alat yang tradisional yang mampu menghasilkan tenunan yang bernilai seni tinggi. Konteks inilah, program pendampingan komunitas pengrajin kain tenun dilakukan agar tetap terpelihara, lestari, dan terwariskan pada setiap generasinya.

C. Aplikasi

Aplikasi merupakan sistem yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan informasi yang terpadu dengan menggunakan sarana komputer sebagai sarana penunjangnya (Hartono, 2004). Selain itu, aplikasi adalah penggunaan atau penerapan suatu konsep yang menjadi suatu pokok pembahasan. Aplikasi dapat diartikan juga sebagai program komputer yang dibuat untuk menolong manusia dalam melaksanakan tugas tertentu (Noviansyah, 2008).

Aplikasi *software* dirancang untuk suatu tugas khusus atau pekerjaan tertentu. Aplikasi *software* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni: (1) aplikasi *software* spesialis, program dengan dokumentasi tergabung yang dirancang untuk menjalankan tugas tertentu, dan (2) aplikasi *software* paket, suatu program dengan dokumentasi tergabung yang dirancang untuk jenis masalah tertentu.

Konteks program pemberdayaan pengrajin kain tenun komunitas KNP dan KBTS Desa Pringgasela Kec. Pringgasela perkenalkan suatu aplikasi, yakni aplikasi AGET yang dapat digunakan untuk membantu para pengrajin kain tenun dalam upaya-upaya mempromosikan dan memasarkan hasil tenunannya.

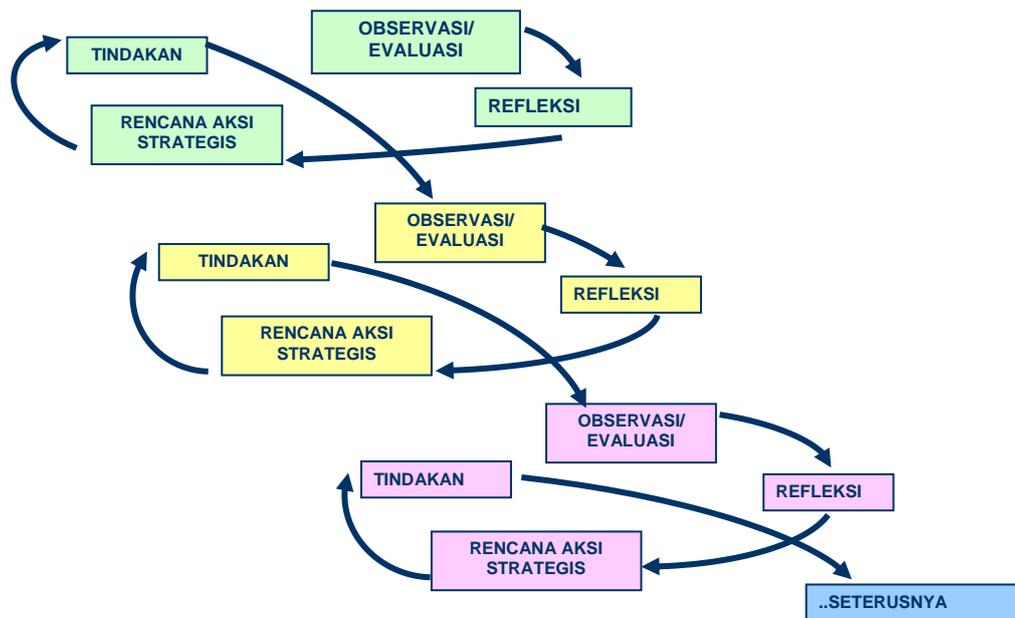
BAB III

METODE PELAKSANAAN

Program pendampingan ini menggunakan *participatory action research* (PAR). *Action research* adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (3) penemuan makna baru dari pengalaman sosial (Lewin, 1947). Lebih lanjut, Corey (1953) menjelaskan *action research* merupakan proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Selain itu, *action research* merupakan upaya untuk mengontribusikan, baik pada masalah praktis pemecahan masalah atau pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengolaborasikan di dalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik (Hopkins, 1985),

Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action research* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan. Pada setiap tahapan dan proses tersebut, peneliti juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan kapasitas (*capacity*), membuka akses ke berbagai jejaring kerja (*networking*), peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas masyarakat penenun.

Pelaksanaan *participatory action research* (PAR) dalam program pendampingan ini terdiri atas beberapa tahap yang dilalui dengan mengacu pada prinsip kerja PAR berikut ini.



Gambar 5: Alur Aktivitas *Action Research* (AR)

1. Tahap persiapan awal. Tahap persiapan awal ini, pendamping terlibat langsung dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat untuk mengamati dan mengidentifikasi realitas sosial, biasanya muncul sebagai keluhan masyarakat (Freire: kodifikasi).
2. Tahap refleksi. Mengurai realitas sosial, (Freire: dekodifikasi) untuk menemukan isu sentral (fokus masalah). Mempertanyakan terus-menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan-hubungan antarkomunitas yang ada. Menilai posisi masyarakat dalam peta hubungan-hubungan antarkomunitas tersebut.
3. Tahap rencana aksi strategis. Mengorganisir gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna pemecahan masalah dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat di masa lalu (keberhasilan dan kegagalan).

Merumuskan rencana tindakan strategis untuk pemecahan masalah (menentukan apa, kapan, dimana dan siapa serta bagaimana). Pengorganisasian sumber daya, dengan mengidentifikasi siapa yang harus diajak bekerja sama dan siapa yang akan menghambat.

4. Tahap tindakan. Bersama komunitas menyepakati teknik atau strategi pelaksanaan program tindakan, dan skala prioritas berdasarkan masalah yang muncul.
5. Tahap evaluasi dan refleksi. Bersama komunitas mengkaji capaian program tindakan, kelebihan dan kelemahan, peluang dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tindakan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi ini digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

1. Lokasi dan Luas Wilayah

Lokasi program pemberdayaan komunitas pengrajin kain tenun berbasis teknologi AGET di Desa Pringgasele Kec. Pringgasele Lombok Timur. Peta lokasi Desa Pringgasele berikut ini.



(Sumber: BPS Kec. Pringgasele dalam Angka, 2019)

Gambar 6: Peta Wilayah Kecamatan Pringgasele

Luas wilayah Kec. Pringgasela seluas 134,26 km² dan terdiri dari 10 desa, yaitu Desa Rempung (4 dusun), Pringgasela (5 dusun), Jurit (6 dusun), Pengadangan (13 dusun), Aikdewa (3 dusun), Jurit Baru (9 dusun), Pringgasela Selatan (3 dusun), Pengadangan Barat (10 dusun), Pringgasela Timur (3 dusun), dan Timbanuh (3 dusun). Tinggi Kec. Pringgasela dari permukaan air laut berkisar antara 256-666 meter. Batas-batas Kec. Pringgasela sebelah utara Kec. Sembalun, sebelah barat Kec. Masbagik, sebelah selatan Kec. Sukamulia, dan sebelah timur Kec. Aikmel (BPS, 2019).

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Pringgasela tahun 2019/2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kecamatan Pringgasela

Kelompok Umur	Penduduk (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	2.777	2.676	5.453
5 - 9	2.834	2.782	5.616
10 - 14	2.624	2.513	5.137
15 - 19	2.423	2.316	4.739
20 - 24	1.756	2.462	4.218
25 - 29	1.670	2.452	4.122
30 - 34	1.532	2.298	3.830
35 - 39	1.499	2.220	3.719
40 - 44	1.564	1.930	3.494
45 - 49	1.512	1.846	3.358
50 - 54	1.301	1.505	2.806
55 - 59	1.079	1.220	2.299
60 - 64	852	942	1.794
65 - 69	676	701	1.337
70 - 74	442	514	956
75 +	456	651	1.107
Jumlah	24.970	28.981	53.951

(Sumber: BPS Kec. Pringgasela dalam Angka, 2019)

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pringgasela tahun 2019 yang bekerja di sektor pertanian, nonpertanian, pemerintah, dan TKI di luar negeri.

a. Pertanian

Jumlah penduduk Kecamatan Pringgasela tahun 2019 yang bekerja di sektor pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja di Sektor Pertanian

Desa	Petani Pemilik (Orang)	Petani Penggarap (Orang)	Buruh Tani (Orang)	Peternak (Orang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Rempung	552	65	445	96
2. Pringgasela	974	50	1170	325
3. Jurit	241	160	1200	180
4. Pengadangan	1120	99	870	1796
5. Aikdewa	935	90	650	689
6. Jurit Baru	464	55	1059	1116
7. Pringgasela Selatan	568	42	1130	900
8. Pengadangan Barat	662	110	765	720
9. Pringgasela Timur	333	42	432	200
10. Timbanuh	524	34	310	164
Jumlah	6.373	747	8.031	6.186

(Sumber: BPS Kec. Pringgasela dalam Angka, 2019)

b. Non-Pertanian

Jumlah penduduk Kecamatan Pringgasela tahun 2019 yang bekerja pada sektor non-pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja di Sektor Non-Pertanian

Desa	Perdagangan (Orang)	Industri (Orang)	Angkutan (Orang)	Lainnya (Orang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Rempung	282	48	48	55
2. Pringgasela	197	850	31	108
3. Jurit	136	42	38	60
4. Pengadangan	560	18	35	46
5. Aikdewa	75	24	17	29
6. Jurit Baru	120	12	37	45
7. Pringgasela Selatan	350	475	30	24
8. Pengadangan Barat	87	15	33	17
9. Pringgasela Timur	32	120	12	10
10. Timbanuh	54	7	8	3
Jumlah	1.898	1.611	289	397

(Sumber: BPS Kec. Pringgasela dalam Angka, 2019)

c. Pemerintahan

Penduduk Kecamatan Pringgasela tahun 2019 bekerja pada sektor pemerintah dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4: Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja di Sektor Pemerintah

Desa	PNS (Orang)	TNI/Polri (Orang)	Guru (Orang)	Pensiunan (Orang)	Bank/Pegadaian (Orang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rempung	65	4	64	40	2
2. Pringgasela	182	13	150	30	3
3. Jurit	59	12	29	6	-
4. Pengadangan	29	3	37	14	1
5. Aikdewa	51	28	80	18	1
6. Jurit Baru	28	2	42	6	-
7. Pringgasela Selatan	44	2	36	15	2
8. Pengadangan Barat	2	-	4	1	-
9. Pringgasela Timur	7	-	1	3	2
10. Timbanuh	12	-	8	1	-
Jumlah	479	64	451	139	11

(Sumber: BPS Kec. Pringgasela dalam Angka, 2019)

d. TKI di Luar Negeri

Penduduk Kecamatan Pringgasela tahun 2019 yang bekerja sebagai TKI di luar negeri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5: Penduduk Kecamatan Pringgasela Bekerja sebagai TKI di Luar Negeri

Desa	Laki – laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Rempung	38	21	59
2. Pringgasela	402	14	416
3. Jurit	141	10	151
4. Pengadangan	380	38	418
5. Aikdewa	218	26	244
6. Jurit Baru	520	6	526
7. Pringgasela Selatan	99	10	109
8. Pengadangan Barat	402	21	423
9. Pringgasela Timur	300	16	316
10. Timbanuh	146	14	150
Jumlah	2651	176	2827

(Sumber: BPS Kec. Pringgasela dalam Angka, 2019)

B. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan

Tahapan pelaksanaan pemberdayaan komunitas pengrajin kain tenun KNP dn KTBS melalui aplikasi AGET di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela Lombok Timur terdiri atas dua tahap, yakni tahap pertama dan tahap kedua. Kedua tahapan tersebut dapat dideskripsikan berikut ini.

1. Tahap I (Bulan Juni – Agustus 2020)

Tahap pertama, program pemberdayaan komunitas pengrajin kain tenun KNP dn KTBS melalui aplikasi AGET di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela dikonsentrasikan pada upaya penyiapan dan penguatan kapasitas masjid. Tahap ini pula dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap pengorganisasian dan penyiapan masyarakat. Tahap persiapan awal ini, pendamping terlibat langsung dalam kehidupan komunitas KNP dan KTBS untuk mengamati dan mengidentifikasi realitas sosial, seperti keluhan-keluhan komunitas.
- b. Tahap refleksi; Mendiskusikan/mengurai realitas sosial, untuk menemukan isu sentral (fokus masalah). Mempertanyakan terus menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan-hubungan antar kelompok sosial yang ada. Menilai posisi komunitas KNP dan KTBS dalam peta hubungan-hubungan antarkomunitas.
- c. Tahap rencana aksi strategis; Mengorganisir gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang-peluang yang mungkin bisa dilakukan oleh komunitas KNP dan KTBS guna memecahkan masalah dengan memperhatikan pengalaman masyarakat di masa lalu. Merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut (menentukan apa, kapan, dimana dan siapa serta bagaimana). Pengorganisasian sumber daya, mengidentifikasi siapa yang harus diajak bekerja sama dan siapa yang akan menghambat.
- d. Tahap tindakan: Bersama komunitas KNP dan KTBS menyepakati teknik atau strategi pelaksanaan program tindakan, serta skala prioritas berdasarkan masalah-masalah yang muncul.
- e. Tahap evaluasi dan refleksi: Bersama komunitas KNP dan KTBS mengkaji ketercapaian program tindakan, kelebihan dan kelemahan, peluang dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tindakan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi ini digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

2. Tahap II (September – November 2020)

Tahap kedua, pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS berbasis aplikasi AGET di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela Lombok Timur dikonsentrasikan pada upaya penguatan kepekaan dan kesadaran sosial

komunitas pengrajin kain tenun pada pengelolaan dan pemanfaatan tenun terhadap permasalahan masyarakat.

- a. Kegiatan persiapan masyarakat. Kegiatan ini melahirkan jalinan hubungan emosional yang erat antara komunitas KNP dan KTBS dengan tim pendamping yang ditandai dengan munculnya kesiapan untuk mendukung rangkaian kegiatan secara bersama.
- b. Kegiatan pemetaan masyarakat penenun. Melalui kegiatan ini tim berhasil memetakan (a) data dan fakta serta gambaran yang relatif utuh tentang penenun, (b) peta relasi sosial penenun dan masyarakat; (c) peta permasalahan masyarakat penenun, serta (d) rumusan gagasan perubahan yang ditawarkan.
- c. Kegiatan sosialisasi permasalahan dan desiminasi gagasan perubahan. Terjadinya proses internalisasi permasalahan dan gagasan-gagasan perubahan pada beberapa tokoh kunci (*key person*) di komunitas KNP dan KTBS disertai munculnya kesadaran kritis, usulan, harapan, serta kesiapan untuk melakukan langkah-langkah perubahan strategis secara bersama-sama.
- d. Kegiatan pendampingan penyusunan rencana aksi. Kegiatan ini menghasilkan: (a) rumusan rencana aksi strategis komunitas KNP dan KTBS; (b) rencana waktu dan rencana teknis pelaksanaan aksi strategis komunitas KNP dan KTBS; (c) rumusan inventarisasi pihak-pihak partisipan dan sumber daya komunitas KNP dan KTBS yang terlibat, (d) rumusan pembagian peran dan tugas (*role sharing*) antar pihak-pihak partisipan dan sumberdaya komunitas KNP dan KTBS yang terlibat.
- e. Kegiatan pendampingan pengorganisasian rencana aksi. Tahapan kegiatan ini telah terjadi beberapa kali pertemuan antara komunitas KNP dan KTBS, dan menghasilkan kesepakatan untuk melakukan beberapa langkah strategis dalam meningkatkan peran komunitas KNP dan KTBS secara bertahap. Pertemuan-pertemuan tersebut juga

menghasilkan rumusan pembagian peran dan tanggungjawab antar pihak komunitas KNP dan KTBS yang terlibat. Secara internal, pihak penenun komunitas KNP dan KTBS telah berinisiatif membentuk tim bertugas menyukseskan dan mengevaluasi kesepakatan tersebut.

- f. Monitoring, evaluasi, dan refleksi. Bersama komunitas KNP dan KTBS mengkaji ketercapaian program tindakan, kelebihan dan kelemahan, peluang dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tindakan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Setiap tahapan dan proses tersebut, pendamping berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan kapasitas (*capacity*), membuka akses ke berbagai jejaring kerja (*networking*), peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas KNP dan KTBS. Alur aktivitas program ini *cyclical*, berupa kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Konteks ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planing*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai prinsip dasar riset aksi, dilakukan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan.

C. Hasil Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Pencapaian target pelaksanaan program kegiatan pendampingan yang diadakan berkisar pada pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS yang mendasarkan pada masukan (*input*) dari komunitas KNP dan KTBS yang didampingi, yakni kemampuan komunitas KNP dan KTBS didampingi untuk

memiliki kesadaran kritis berdasarkan kesadaran sendiri. Namun demikian, ada beberapa hasil yang terukur melalui program ini, yakni:

1. Peningkatan kemandirian dan kinerja komunitas KNP dan KTBS; Orientasi pengrajin kain tenun di komunitas KNP dan KTBS mulai berubah, komunitas KNP dan KTBS mulai menyadari perlunya ikut terlibat dalam transformasi sosial di lingkungannya. Indikasinya, pengrajin kain tenun berinisiatif membentuk tim (kelompok) dan *embrio* lembaga khusus yang bertanggungjawab merancang dan melakukan kegiatan bersama dengan komunitas lainnya. Komunitas KNP dan KTBS mulai melakukan proses internalisasi kapasitas masyarakat dengan membentuk simpul-simpul komunitas di masing-masing dusun.
2. Penguatan misi transformasi sosial masyarakat penenun. Pihak komunitas KNP dan KTBS mulai terbuka untuk melakukan interaksi sosial dan melakukan kegiatan bersama dengan komunitas lainnya, Beberapa anggota komunitas KNP dan KTBS bersedia membuka diri (berdialog) dengan komunitas lain, sehingga komunitas pengrajin kain tenun dengan kapasitas mereka sudah membentuk suatu aturan dan kepastian aturan dalam penetapan harga kain tenun. Komunitas KNP dan KTBS mulai menyadari bahwa peningkatan kesejahteraan kolektif masyarakat penenun penting, syarat utama dibutuhkan adalah kejujuran. Komunitas KNP dan KTBS Masyarakat pengrajin kain tenun tidak dipercaya untuk meminjam modal di lembaga-lembaga keuangan karena mereka selalu dilihat sebelah mata oleh para pemilik modal atau pengelola lembaga keuangan tersebut..
3. Penguatan jejaring kerja (*networking*) dan aliansi strategis antar penenun; Jejaring kerja (*networking*) komunitas KNP dan KTBS Desa Pringgasela dengan pengrajin kain tenun lainnya maupun dengan instansi dan lembaga terkait lainnya dirasakan masih sangat lemah, karena lokasi daerah terpencil dan jauh dari keramaian kota; baik

kota kecamatan, kabupaten maupun propinsi. *Networking* yang dibangun komunitas KNP dan KTBS melalui tokoh-tokoh simpul kelompok-kelompok dengan institusi di luar masyarakat dihadapkan pada persoalan kepercayaan masyarakat terhadap pihak-pihak yang diajak bekerja sama. Persoalan ini muncul karena memang selama ini komunitas KNP dan KTBS hanya dijadikan objek program yang memiliki misi-misi tertentu. Secara kritis sebenarnya menunjukkan kelemahan sistem yang selama ini dibangun, partisipasi dan kreativitas komunitas dibelenggu oleh kompetisi modal yang terus-menerus memosisikan komunitas KNP dan KTBS sebagai penonton.

D. Analisis Dampak dan Keberlangsungan Program

1. Dampak Program

Dampak bagi pihak masyarakat penenun: (a) implementasi peran dan fungsi komunitas KNP dan KTBS dalam memberdayakan masyarakat pengrajin kain tenun guna mengemban tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, (b) terbentuknya komunitas-komunitas penenun yang peduli terhadap sumber daya penenun, (c) menumbuhkembangkan kesadaran kritis komunitas pengrajin kain tenun penting kemandirian dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui pendirian koperasi mandiri masyarakat penenun, (d) mendapatkan informasi dan sumbangsih pemikiran dalam penataan kesejahteraan komunitas KNP dan KTBS.

Dampak bagi pemerintah daerah (pemegang kebijakan): (a) menganalisis sistem dan dinamika budaya komunitas penenun, (b) membantu dan berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun baik secara langsung maupun tidak langsung; (c) memberikan masukan secara kritis terhadap kondisi masyarakat dalam penyelesaian masalah yang terjadi pada komunitas penenun; (d)

melahirkan kebijakan yang berpihak pada masyarakat bawah (*grass rooth*) dengan melalui pendekatan *bottom up* secara partisipatif.

2. Keberlangsungan Program

Analisis ketercapaian program. Kegiatan pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS dengan pendekatan PAR telah ditetapkan sebagai target ketercapaian program. Program pemberdayaan pengrajin kain tenun ini dapat dirumuskan, yaitu: (1) adanya kesepakatan antara pendamping dengan yang didampingi, (2) teridentifikasinya kelemahan dan kelebihan program kebijakan pemerintah sebelum pendampingan dilaksanakan, (3) tersusunnya desain pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS dengan mengacu pada kerangka pemberdayaan masyarakat desa binaan, pendamping, sasaran, proses pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan program, dan (4) tersusunnya hasil program pemberdayaan bagi komunitas KNP dan KTBS..

Analisis kemungkinan dan tindak lanjut. Program pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS Desa Pringgasela memerlukan keterlibatan semua pihak secara khusus, program pemberdayaan dengan pendekatan PAR sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh penenun. Beberapa analisis yang dapat dilakukan selama program pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS ini berjalan, yaitu:

1. Desa Pringgasela yang menjadi sasaran pemberdayaan, jika dilihat dari letak dan kondisi geografisnya sangat strategis, namun kuatnya dominasi pihak pemodal dan lemahnya akses pasar di Desa Pringgasela, menempatkan penenun pada posisi yang sangat lemah terutama dalam penentuan harga jual produk. Hal ini menyebabkan modal yang harus dikeluarkan lebih banyak dari hasil yang diperoleh. Akibatnya penenun kerap kali berhadapan dengan tengkulak-tengkulak untuk memodali biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menenun.

2. Keberadaan lembaga keuangan tidak resmi yang menjerat masyarakat dengan bunga pinjaman yang tinggi sehingga menambah permasalahan yang ada di masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, ada lembaga keuangan resmi yang menjadikan masyarakat sebagai objek untuk mendapatkan keuntungan dengan cara ilegal atau tidak sesuai hakikat dan asas perkoperasian, seperti koperasi simpan pinjam ini menjerat komunitas KNP dan KTBS dengan *bunga* besar, koperasi ini dikenal dengan “Bank Rontok”, akibat sistem perkoperasian ini menambah derita penenun.
3. Posisi tawar masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Pringgasela rendah dalam hal penentuan harga jual serta akses pemasaran yang kurang, sehingga dalam kesehariannya sering pembeli menentukan harga terpaksa.

BAB V

PENUTUP

Program pemberdayaan komunitas KNP dan KTBS Desa Pringgasela Kec. Pringgasela memerlukan proses yang cukup lama dan membutuhkan banyak tahap kegiatan yang harus dilakukan, karena proses pemberdayaan seharusnya bersifat transformasional berkaitan dengan tujuan jangka panjang berupa keswadayaan dan perilaku berkeberlanjutan.

Faktor yang dapat diasumsikan menjadi penyebab mendasar masih rendahnya pengelolaan dan pemanfaatan hasil tenun komunitas KNP dan KTBS di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela, sebagai berikut: (1) faktor ekonomi sebagai faktor yang paling mendasar dan memerlukan upaya penanggulangan yang serius dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas penenun, (2) faktor persediaan kebutuhan sebagai faktor yang mendorong, dan (3) faktor perantara memungkinkan terus mengakar ketidakmampuan masyarakat pengrajin kain tenun di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela.

Upaya penataan dan penanganan komunitas KNP dan KTBS, tidak cukup hanya dengan menggelar diskusi atau mengadakan penyuluhan, melainkan melakukan pembinaan secara intens, mengaktifkan kembali sistem perkoperasian yang muncul dari masyarakat setempat serta dibutuhkan sebuah rekonstruksi sosial. Jika pengrajin kain tenun ingin terlibat bahkan memimpin proses rekonstruksi sosial tersebut, maka pertama kali yang harus dilakukan oleh komunitas pengrajin kain tenun adalah menjadikan dirinya sebagai bagian dari dirinya sendiri dan menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian, komunitas KNP dan KTBS pengrajin kain tenun juga dituntut untuk merubah orientasi dan pandangan hidup dari memasarkan hasil tenun dengan manual dapat menggunakan aplikasi AGET atau program lain yang lebih elegan dalam pengembangan kapasitas penenun yang lebih modern .

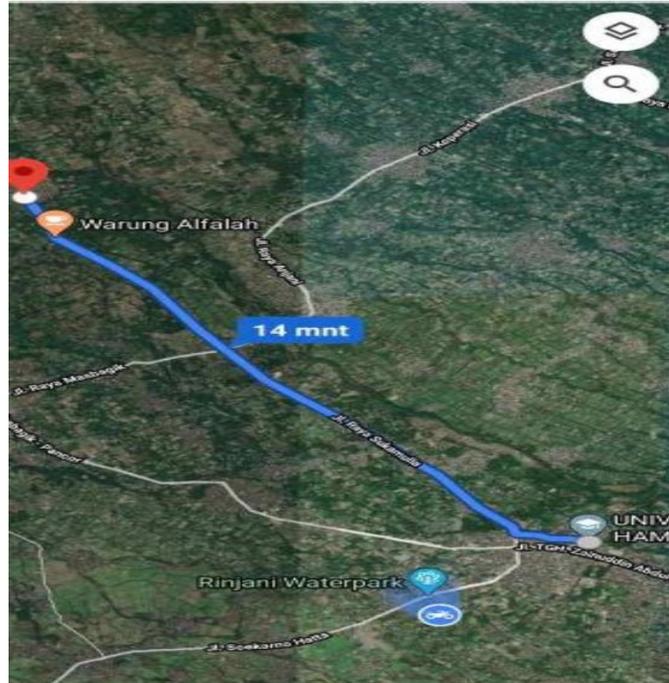
DAFTAR PUSTAKA

- Corey, S. (1953). *Action research to improve school practices*. New York: Columbia University, Teachers College Press.
- Hartono, (2004). *Pengenalan komputer, dasar ilmu komputer, pemrograman, sistem informasi, dan intelegensi*.
- Hopkins, D. (1985), *A teacher's guide to classroom research*, Philadelphia: Open University Press.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in group dynamics II. Channels of group life; social planning and action research. *Human relations*, 1(2), 143-153.
- Pranarka, A.M.W & Onny, P.S. (ed), (2004). Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi, dalam Danang Arif Darmawan, *Pemberdayaan perempuan: Upaya keluar dari belenggu kemiskinan*. Aditya Media.
- Rosmedi & Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat-Memberdayakan rakyat Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*, Bandung: Ravika Adimatama.
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta, Rajawali Press.
- Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan daerah dan membangun masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Syarfi'i, A. A. (2005). *Manajemen masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.

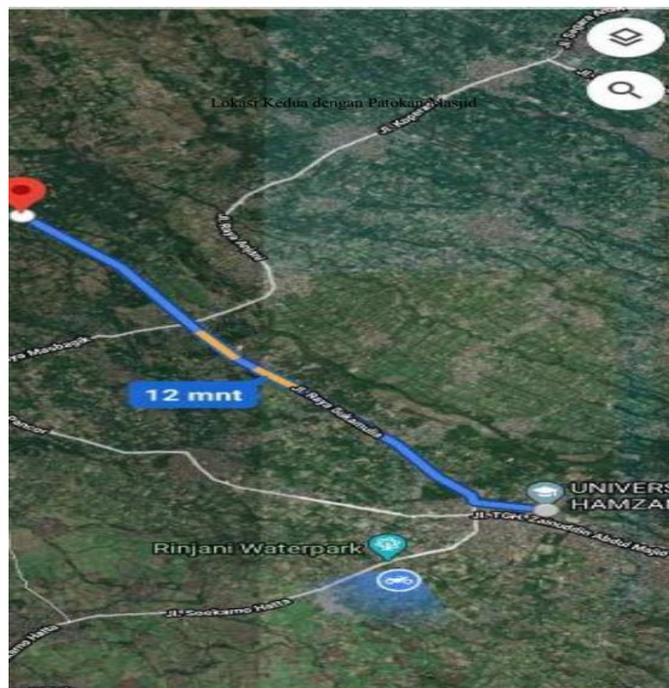
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lokasi Program Pendampingan di Desa Pringgasela
Kec. Pringgasela Dilihat dari *Google Map*

:



Lokasi Mitra 1 “Bale Tenun/KNP”
di Desa Pringgasela



Lokasi Mitra 2 “KTBS”
di Desa Pringgsela

**Lampiran 2 : Surat Pernyataan Kesediaan Kerja Sama dengan Mitra 1/
Bale Tenun/KNP**

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sri Hartini
Tempat Tanggal Lahir: Pringgasela, 1981
Nama Kelompok : Bale Tenun/Kelompok Nina Penenun (KNP)
Jabatan : Ketua
Alamat : RT Setia Kawan Gubuk Lauk Desa Pringgasela Selatan
Kec. Pringgasela Kab. Lombok Timur NTB
Nomor Hp : 087863336477

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia bekerjasama dengan TIM Penerapan TTG ke Masyarakat,

Nama Ketua : Ahmad Tohri, M. Si
Nama Lembaga : P3MP Universitas Hamzanwadi Selong
Alamat : Jln. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor-
Selong Kabupaten Lombok Timur NTB Kode Pos 82612
Nomor Hp : 081805228466/085337510304

dalam melaksanakan kegiatan penerapan TTG ke masyarakat dengan judul:
"Pemberdayaan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Sasak melalui Penerapan
Teknologi Aplikasi AGET di Desa Pringgasela Selatan Kec. Pringgasela Kab.
Lombok Timur".

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari
pihak manapun.

Pringgasela, 7 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



(Sri Hartini)



Lampiran 3 : Surat Pernyataan Kesiediaan Kerja Sama dengan Mitra 2/ KTBS

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kusman Jayadi, S.H.
Tempat Tanggal Lahir: Pringgasela, 1984
Nama Kelompok : Kelompok Tenun Batik Sasambo
Jabatan : Ketua
Alamat : Kedondong, Desa Pringgasela Selatan
Kec. Pringgasela Kab. Lombok Timur NTB
Nomor Hp : 081918222810

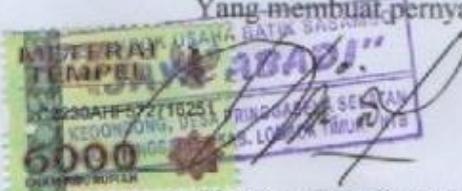
Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia bekerjasama dengan TIM Penerapan TTG ke Masyarakat,

Nama Ketua : Ahmad Tohri, M. Si
Nama Lembaga : P3MP Universitas Hamzanwadi Selong
Alamat : Jln. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor-
Selong Kabupaten Lombok Timur NTB Kode Pos 82612
Nomor Hp : 081805228466/085337510304

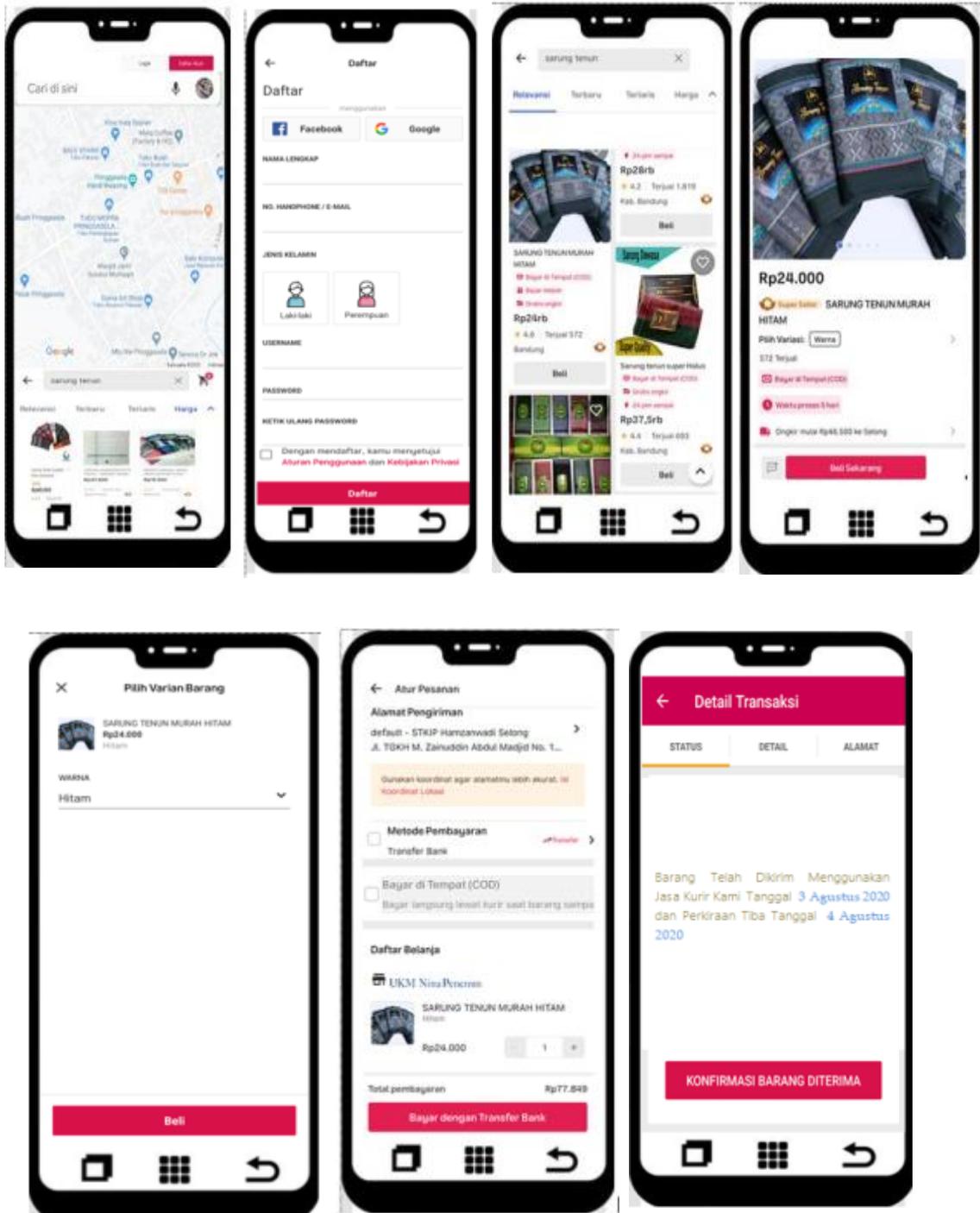
dalam melaksanakan kegiatan penerapan TTG ke masyarakat dengan judul:
"Pemberdayaan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Sasak melalui Penerapan Teknologi Aplikasi AGET di Desa Pringgasela Selatan Kec. Pringgasela Kab. Lombok Timur".

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pringgasela, 7 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan


(Kusman Jayadi, S.H.)

Lampiran 4 : Desain Aplikasi AGET dalam Program Pendampingan Komunitas Pengrajin Tenun KNP dan KTBS di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela.



Lampiran 5 : Foto-foto Aktivitas Pengrajin Kain Tenun di “Bale Tenun/ KNP dan KTBS” Desa Pringgasela Kec. Pringgasela.







